

Interferensi Sintaksis pada Teks Deskripsi Siswa SMP dan Teknik Peminimalannya

Yulia Nurlyayli Aslamiyah, Atiqah Sabardila, Markhamah

Universitas Muhammadiyah Surakarta
S200240007@student.ums.ac.id

Article History

accepted xx/xx/xxx

approved xx/xx/xxx

published xx/xx/xxx

Abstract

This study aims to: (1) identify forms of syntactic interference in descriptive texts written by Year 7 junior high school students resulting from the influence of the Javanese language; (2) analyse the factors causing these phenomena; and (3) formulate appropriate teaching techniques to minimise syntactic interference in the use of formal written Indonesian. Using a qualitative descriptive method, this study examined discrepancies in Indonesian sentence structure within 19 descriptive texts written by students influenced by negative transfer from their mother tongue (Javanese). The results indicate that the forms of syntactic interference observed include deviations in the internal structure of clauses (subject omission), structural redundancy (pleonasm), unconventional sentence constructions, and the use of topic-comment sentence patterns. This phenomenon is, in practical terms, triggered by three main factors: limited vocabulary and a lack of standard grammatical understanding; the strong influence of regional spoken dialects in everyday life; and a lack of exposure to standard texts and guided writing practice. To minimise this interference, this study formulates a combination of contrastive analysis techniques, text modelling (a genre-based approach), and guided writing strategies incorporating sentence-combining techniques. The study's conclusions confirm that interference occurs due to the cognitive dominance of spoken variety B1, which dictates written variety B2; consequently, contrastive awareness-based learning interventions are crucial to be implemented in schools.

Keywords: *descriptive text, syntactic interference, junior high school students, interference minimisation techniques.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi sintaksis dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP akibat pengaruh bahasa Jawa; (2) menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya gejala tersebut; serta (3) merumuskan teknik pembelajaran yang tepat untuk meminimalkan interferensi sintaksis dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis formal. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji ketidaksesuaian struktur kalimat bahasa Indonesia dalam 19 data teks deskripsi siswa yang dipengaruhi oleh transfer negatif bahasa ibu (bahasa Jawa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interferensi sintaksis yang muncul meliputi penyimpangan struktur internal klausa (peleapan subjek), redundansi struktural (pleonasm), ketidaklaziman konstruksi kalimat, dan penerapan pola kalimat bermodel topik-komen. Gejala ini secara operasional dipicu oleh tiga faktor utama, yaitu keterbatasan kosakata dan pemahaman gramatikal baku, kuatnya pengaruh dialek lisan daerah dalam keseharian, serta minimnya paparan teks standar dan latihan menulis terbimbing. Untuk meminimalkan interferensi tersebut, penelitian ini merumuskan kombinasi teknik analisis kontrastif, pemodelan teks (*genre-based approach*), serta strategi menulis terbimbing (*guided writing*) dengan teknik penggabungan klausa (*sentence combining*). Simpulan penelitian menegaskan bahwa interferensi terjadi akibat dominasi kognitif ragam lisan B1 yang mendikte ragam tulis B2, sehingga intervensi pembelajaran berbasis kesadaran kontrastif sangat krusial diterapkan di sekolah.

Kata kunci: teks deskripsi, interferensi sintaksis, siswa SMP, teknik peminimalan interferensi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Menurut Keraf (2004), bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berbentuk simbol bunyi dari alat ucap manusia. Sebagai simbol yang bermakna, bahasa berfungsi sebagai sarana utama bagi manusia untuk berinteraksi, sekaligus menjadi wadah untuk menuangkan gagasan, pikiran, serta perasaan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pandangan Halliday (1973), yang menjelaskan bahwa bahasa dipahami sebagai sarana perwujudan makna (*meaning-making*) yang memungkinkan manusia untuk merepresentasikan pengalaman gagasan serta mengekspresikan perasaan melalui interaksi sosial. Sejalan dengan itu, (Chaer & Agustina, 2014) memandang bahasa sebagai sistem lambang yang memungkinkan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta menyampaikan gagasan dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain sehingga tercipta komunikasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Di Indonesia, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Pasal 29 (Republik Indonesia, 2009). Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi hal yang penting bagi siswa agar mampu menyampaikan ide dan informasi secara jelas serta sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008). Keempat aspek ini krusial untuk mencapai kompetensi komunikatif yang utuh. Di antara semuanya, menulis adalah keterampilan yang paling kompleks karena menuntut siswa menuangkan gagasan secara sistematis dan terstruktur, serta menguasai kaidah sintaksis agar pesan tersampaikan dengan akurat. Siagian et al. (2023) menjelaskan bahwa keterampilan menulis berperan penting dalam pembelajaran bahasa, salah satunya untuk memperkuat pemahaman atas materi yang dipelajari secara lisan. Saat menuliskan kembali informasi yang didengar, siswa sekaligus memproses informasi tersebut secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis menjadi agenda penting di sekolah, terutama dalam memastikan kesesuaian struktur teks dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan kepada siswa sekolah menengah pertama adalah menulis teks deskripsi. Teks deskripsi dapat dipahami sebagai jenis tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek, tempat, atau keadaan secara rinci. Sejalan dengan hal tersebut, Keraf (1981) menjelaskan bahwa deskripsi adalah bentuk tulisan yang berkaitan dengan upaya penulis untuk memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Melalui perincian tersebut, pembaca diharapkan seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan secara langsung apa yang dideskripsikan oleh penulis. Senada dengan pandangan tersebut, Supriyadi (2018) menegaskan bahwa sasaran utama penulis deskripsi adalah membangun imajinasi pembaca sehingga mereka seakan-akan menyaksikan sendiri objek tersebut secara utuh, sesuai dengan pengalaman fisik dan sensorik yang ingin disampaikan. Dalam penulisan teks deskripsi, siswa dituntut untuk menggunakan struktur kalimat yang jelas, runtut, serta sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 32 teks deskripsi siswa kelas VII di salah satu SMP negeri di Kabupaten Boyolali, ditemukan sejumlah bentuk interferensi sintaksis yang menunjukkan adanya pengaruh bahasa Jawa dalam penyusunan kalimat bahasa Indonesia. Interferensi tersebut tampak pada penggunaan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, susunan kata yang kurang tepat, serta munculnya pola kalimat yang dipengaruhi oleh bahasa pertama siswa. Temuan ini

menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan struktur sintaksis bahasa Indonesia masih perlu mendapat perhatian. Kesulitan tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) yang menyatakan bahwa pengaruh bahasa lain dapat memunculkan ketidaktepatan penggunaan struktur bahasa dalam tulisan siswa. Pengaruh bahasa lain ini sering kali memicu kesalahan pada tataran sintaksis yang menghambat kejelasan makna (Tarigan, 1985). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan struktur sintaksis bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian serius guna meminimalkan interferensi yang berkelanjutan. Salah satu hal yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa adalah keberagaman bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa tumbuh di lingkungan multibahasa sehingga mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah, bahasa asing, serta ragam bahasa nonformal secara bergantian. Keadaan tersebut dapat menimbulkan interferensi, yakni masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam penggunaan bahasa Indonesia (Weinreich, 1968). Dalam kajian sociolinguistik, fenomena ini dipahami sebagai bentuk penyimpangan terhadap norma bahasa yang muncul akibat penguasaan lebih dari satu bahasa oleh penutur (Chaer & Agustina, 2014). Selain itu, Suwito (1983) juga menjelaskan bahwa interferensi merupakan penyimpangan norma bahasa yang terjadi pada pemakai bahasa sebagai dampak dari penguasaannya terhadap lebih dari satu bahasa. Interferensi bahasa merupakan fenomena yang lazim terjadi dalam masyarakat tutur yang beragam. Bagi siswa yang hidup dalam lingkungan multibahasa, penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian merupakan bagian dari dinamika komunikasi sehari-hari (Amilia et al., 2025). Kondisi ini menciptakan ruang bagi masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam penggunaan bahasa kedua atau bahasa Indonesia, yang dikenal sebagai interferensi (Chaer & Agustina, 2014). Dalam kegiatan menulis di sekolah, fenomena ini sering kali merembes ke tataran sintaksis. Interferensi sintaksis terjadi ketika siswa secara tidak sadar menerapkan pola konstruksi kalimat bahasa lain ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Akibatnya, muncul susunan kata yang terasa janggal atau tidak lazim, seperti penyusunan predikat yang tidak sesuai atau penggunaan struktur kalimat yang tidak efektif (Setyawati, 2010).

Ketidaksesuaian struktur ini menunjukkan adanya hambatan mendasar bagi siswa dalam menuangkan deskripsi objek yang utuh ke dalam tulisan yang baku. Oleh karena itu, memetakan bentuk-bentuk interferensi sintaksis menjadi langkah krusial untuk memahami tantangan nyata yang dihadapi siswa dalam menyusun teks deskripsi yang runtut dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Fenomena ini pun telah menjadi perhatian banyak peneliti, terutama dalam konteks pendidikan multibahasa. Berbagai studi telah membedah bagaimana pengaruh bahasa pertama (B1) atau bahasa daerah terhadap kualitas tulisan siswa saat menggunakan bahasa Indonesia formal. Untuk memberikan gambaran empiris mengenai fenomena tersebut, berikut adalah rangkuman beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian interferensi sintaksis pada teks deskripsi siswa.

Pada penelitian yang dilakukan Lipinia et al. (2023) ia mengemukakan bahwa interferensi sintaksis pada karangan deskripsi siswa SMP terjadi karena penyerapan struktur bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia. Faktor utamanya meliputi kontak bahasa, transfer bahasa negatif, kemiripan sistem bahasa, serta sikap berbahasa siswa. Temuan ini sangat relevan sebagai landasan bagi penulis dalam mengkaji fenomena serupa pada tulisan siswa. Selanjutnya, Andriani (2018) memperkuat temuan tersebut dengan mengidentifikasi faktor nonlinguistik, seperti dominasi penggunaan bahasa daerah di lingkungan rumah dan sekolah. Ia menekankan bahwa interferensi merupakan fenomena lazim pada penutur bilingual, namun potensinya cenderung menurun seiring bertambahnya usia dan kematangan bernalar siswa. Studi ini membantu penulis memahami kaitan antara faktor lingkungan dan perkembangan kognitif siswa dalam berbahasa. Adapun pada penelitian milik Hikmah & Manshur (2024) menyoroti

interferensi dalam interaksi kelas yang menunjukkan bahwa dominasi bahasa ibu (B1) oleh pendidik maupun peserta didik memicu pencampuran bahasa yang menghambat penggunaan struktur bahasa Indonesia yang formal. Hal ini menegaskan pentingnya peran pendidik dalam meminimalisir pengaruh bahasa ibu di lingkungan sekolah yang multibahasa. Sedangkan menurut penelitian milik Azizah et al. (2025) mengungkapkan bahwa interferensi sintaksis muncul akibat transfer struktur bahasa pertama serta kebiasaan pragmatik penutur. Kontak bahasa yang intens dalam masyarakat dwibahasa terbukti berpengaruh signifikan terhadap struktur sintaksis bahasa Indonesia, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas komunikasi penutur. Pada penelitian yang dilakukan oleh Asad (2025) ia memberikan perspektif universal bahwa pengaruh sintaksis bahasa ibu sangat kuat dalam penulisan bahasa kedua, terutama pada aspek urutan kata dan struktur kalimat. Ia menyarankan intervensi pedagogis berupa pengajaran eksplisit perbedaan struktur bahasa guna meningkatkan kesadaran metalinguistik siswa dalam menulis. Terakhir oleh Bahar & Aras (2023), dalam penelitiannya mereka mengidentifikasi bahwa interferensi sintaksis mencakup penghilangan unit, penambahan, kesalahan formasi, serta kesalahan urutan kata akibat ketidaksadaran penutur memindahkan struktur bahasa asli ke bahasa sasaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa interferensi merupakan konsekuensi logis dari kontak bahasa yang intens dalam budaya multibahasa yang perlu dipahami agar pesan tersampaikan dengan akurat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interferensi sintaksis umumnya dikaji dari aspek bentuk interferensi, faktor penyebab, maupun pengaruh bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Namun, penelitian yang mengintegrasikan analisis bentuk interferensi sintaksis dengan identifikasi faktor penyebab serta perumusan teknik meminimalan berdasarkan temuan empiris pada teks deskripsi siswa SMP masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian mengenai interferensi sintaksis dalam teks deskripsi siswa menjadi penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bentuk-bentuk interferensi sintaksis yang muncul dalam tulisan siswa, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut, serta teknik yang dapat digunakan untuk meminimalkan kemunculannya dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan hasil analisis interferensi sintaksis dengan rekomendasi teknik meminimalan yang disusun berdasarkan data autentik hasil tulisan siswa SMP. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa secara lebih tepat dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena interferensi sintaksis dalam teks deskripsi siswa secara mendalam. Data penelitian berupa 32 teks deskripsi yang ditulis oleh siswa kelas VII di salah satu SMP negeri di Kabupaten Boyolali. Jumlah data tersebut dinilai memadai karena seluruh teks yang dihasilkan oleh subjek penelitian dianalisis secara menyeluruh sehingga mampu merepresentasikan fenomena interferensi sintaksis yang menjadi fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes tulis. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dengan membandingkan temuan yang berasal dari hasil analisis teks deskripsi, hasil observasi selama pembelajaran, serta hasil wawancara dengan guru dan siswa. Penggunaan triangulasi teknik dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh berbagai sumber informasi yang saling menguatkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan sebagaimana dikemukakan (Sudaryanto, 2015), yaitu dengan membandingkan struktur bahasa Indonesia dalam tulisan siswa dengan struktur bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Melalui metode tersebut, bentuk-bentuk interferensi sintaksis dapat diidentifikasi dan dideskripsikan secara sistematis berdasarkan kesesuaiannya dengan kaidah bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 32 teks deskripsi siswa kelas VII, ditemukan 19 data interferensi sintaksis yang menunjukkan adanya pengaruh kuat bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk interferensi tersebut meliputi penggunaan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, ketidaktepatan susunan unsur kalimat, serta penggunaan pola kalimat yang dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1) siswa. Distribusi klasifikasi data interferensi sintaksis tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Interferensi Sintaksis

No	Kode Data	Wujud Interferensi	Kategori Interferensi Sintaksis
1	AAN (Data 01)	"seharga 23.500 Rp meskipun harga nya murah tetapi kualitas nya tidak terlalu begitu jelek. Walaupun di dalam jam tersebut tidak ada angka cuma garis-garis pendek, saya bisa AAN tahu sekarang jam berapa atau pukul berapa."	Penyerapan Struktur Bahasa Ibu (B1) ke dalam Bahasa Indonesia (B2)
2	AP (Data 02)	"kucing kuning yang ada di dekat rumah ku sangat suka makan dan juga kucing kuning ini juga sangat suka bermain dengan kucing lainnya meski kucing itu suka menganggu kucing lainnya tapi dia tidak pernah berantem dengan kucing lainnya."	Penerapan Pola Konstruksi Kalimat yang Tidak Lazim dan Tidak Efektif
3	APK (Data 03)	"Pantai slili juga hanya bersampingan dengan pantai sadranan, hanya dibatasi oleh batu besar."	Redundansi Struktural (Pleonasme) Akibat Kebiasaan Pragmatik
4	ANA (Data 07)	"pada pagi hari banyak di kunjungi orang-orang dan tempat parkirnya luas bisa buat bus 10-15 bus."	Penyimpangan Norma akibat Kontak Bahasa (Bilingualisme)
5	CAP (Data 09)	"sewaktu embun di beli badannya lumayan kurus dan kini embun sangat lah gemuk karena selalu di kasih makan."	Transfer Negatif pada Tataran Frasa dan Klausa
6	CAA (Data 10)	"Dan saya selalu bermain dengan kucing saya. kucing saya suka menggigit. kucing saya yang bernama miki dan aku pecinta kucing."	Transfer Negatif pada Tataran Frasa dan Klausa
7	DKA (Data 12)	"setelah menetas saya besarkan sampai umur 5-7 bulan. kalau sudah umur 5-7 bulan saya jual, kalau sudah saya jual uangnya saya buat	Penyimpangan Norma akibat Kontak Bahasa (Bilingualisme)

		beli pakan sisanya saya tabung atau beli ayam lagi"	
8	DP (Data 13)	"Ada juga bisa di buat nongkrong pada sore-malam hari di sebelah utara Ada toko-toko UMKM."	Penyimpangan Norma akibat Kontak Bahasa (Bilingualisme)
9	F (Data 15)	"pantai watu lawang adalah obyekwisata, disana ada banyak pengunjung untuk melihat pemandangan disana, disana pemandangan indah sekali, tempat nya sejuk sekali dan nyaman disana banyak bebatuan pantai."	Redundansi Struktural (Pleonasme) Akibat Kebiasaan Pragmatik
10	HRM (Data 16)	"Rumah Joglo biasa digunakan untuk orang menikah."	Transfer Negatif pada Tataran Frasa dan Klausa
11	IYY (Data 17)	"Semangka bisa memberikan kita kesegaran saat kita memakannya karena buah semangka banyak mengandung air lebih banyak daripada buah-buahan lainnya"	Redundansi Struktural (Pleonasme) Akibat Kebiasaan Pragmatik
12	KAN (Data 19)	"di kraton surakarta kalau satu suro atau malam suro atau menyucikan benda pusaka biasanya satu suro atau malam suro biasanya ada arak-arakan kerbau biasanya hewan kerbau biasanya disembelih dan kepala kerbau biasanya dibawa ke gunung dan di ritualin untuk makan salah satu penunggu di gunung."	Penyimpangan Norma akibat Kontak Bahasa (Bilingualisme)
13	F (Data 21)	"Alun-alun pancasila yang berada di dekatnya ada pedagang yang sangat banyak seperti siomay, bakwan malang, dll."	Penyimpangan Norma akibat Kontak Bahasa (Bilingualisme)
14	NFR (Data 23)	"Kamar saya Berwarna ungu dan Berisi untuk Buku Buku seperti Buku Pelajaran dan Buku Cerita"	Penyimpangan Norma akibat Kontak Bahasa (Bilingualisme)
15	PS (Data 24)	"di pantai Pangandaran juga terdapat banyak orang berjualan dan di sana juga terdapat orang yang berjualan mainan anak-anak."	Redundansi Struktural (Pleonasme) Akibat Kebiasaan Pragmatik
16	RAF (Data 25)	"Panorama merupakan desTinasi wahana air yang sangaT diminaTi oleh masyarakaT sekiTar Tempat ini TerleTak di KecamaTan Teras Kabupaten Boyolali jawa Tengah"	Penerapan Pola Konstruksi Kalimat yang Tidak Lazim dan Tidak Efektif
17	SNA (Data 27)	"Pantai ngobaron memiliki khas yang berbeda dari pantai yang lainnya."	Penyerapan Struktur Bahasa Ibu (B1) ke dalam Bahasa Indonesia (B2)
18	SCS (Data 29)	"Jam tangan, dulu saya ingin banget punya jam tangan, kalo kita mau beli jam tangan harus nabung terlebih dahulu biar tidak menyusahkan orang tua kita. Setelah kita nabung	Transfer Negatif pada Tataran Frasa dan Klausa

		dan uang udah kekumpul langsung beli jam tangan kita membeli jam tangan bisa ke toko terdekat."	
19	Z (Data 32)	"makanan sapi sehari hari adalah rumput gajah dan daun tanaman jagung lalu digiling koten-koten mas herman selain cara berternak dengan baik adalah memadikan sapi"	Penerapan Pola Konstruksi Kalimat yang Tidak Lazim dan Tidak Efektif

Analisis Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terwujud melalui pelanggaran norma dan aturan sintaksis yang berlaku dalam pembelajaran bahasa, yang dipengaruhi oleh transfer keterampilan serta kemampuan dari penutur asli (Jafarova, 2023). Secara mendasar, interferensi sintaksis mencerminkan penyimpangan yang muncul akibat adanya perbedaan tipologi dan fungsi antarbahasa. Sebagian besar kesalahan ini terjadi karena pengaruh struktur bahasa pertama (B1) yang telah dikuasai penutur, namun diterapkan secara tidak tepat pada struktur bahasa kedua (B2) (Gross, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemukan hasil analisis terhadap teks deskripsi siswa yang mengungkapkan adanya ketidaksesuaian struktur kalimat yang sejalan dengan pandangan Setyawati (2010) mengenai kesulitan siswa dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia secara tepat. Fenomena ini dipicu oleh kondisi sosiolinguistik siswa yang tumbuh dalam lingkungan multibahasa. Dalam situasi ini, penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian menciptakan ruang bagi masuknya unsur-unsur bahasa ibu ke dalam bahasa kedua, sebuah kondisi yang oleh Weinreich (1968) disebut sebagai dampak dari kontak bahasa yang intens. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer & Agustina (2014) menegaskan bahwa praktik penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam masyarakat tutur akan memicu terjadinya perembesan unsur gramatika dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Pengaruh tersebut memicu kesalahan pada tataran sintaksis yang menghambat kejelasan makna (Tarigan, 1985). Hal ini terjadi karena adanya transfer bahasa negatif yang memengaruhi urutan kata serta struktur kalimat (Keraf, 1981). Sebagaimana diidentifikasi oleh Setyawati (2010) serta Tarigan (1985) ketidaksadaran penutur dalam memindahkan struktur asli (B1) ke bahasa sasaran (B2) menghasilkan susunan kata yang tidak efektif dan cenderung parataktis.

Hasil analisis terhadap 19 data menunjukkan bahwa interferensi sintaksis dalam teks deskripsi siswa muncul dalam berbagai bentuk penyimpangan struktur kalimat. Pengaruh bahasa pertama (B1) ini terdeteksi mulai dari penyerapan struktur frasa nominal, penerapan konstruksi kalimat yang tidak efektif, redundansi struktural (pleonasme) akibat aspek pragmatik, penyimpangan norma akibat kontak bahasa (bilingualisme), hingga transfer negatif pada tataran frasa dan klausa. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Setyawati (2010) serta Chaer & Agustina (2014) bahwa interferensi sintaksis mencakup penyimpangan urutan unsur bahasa, ketidaktepatan hubungan antarklausa, dan pengabaian prinsip kehematan akibat pemindahan pola pikir atau logika bahasa pertama ke dalam ragam tulis baku. Untuk memberikan pemetaan yang komprehensif, 19 data tersebut diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama sebagai berikut.

1. Penyerapan Struktur Bahasa Ibu (B1) ke dalam Bahasa Indonesia (B2)

Masuknya struktur bahasa ibu (B1) ke dalam penggunaan bahasa Indonesia (B2) kerap terjadi karena belum tersedianya perumusan kaidah sintaksis bahasa daerah yang terakomodasi secara memadai dalam tata bahasa Indonesia. Menurut Poedjosoedarmo

(1982), kondisi ini menyebabkan penutur cenderung mentransfer pola-pola sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer & Agustina (2014) yang menyatakan bahwa struktur bahasa pertama dapat menyusup ke dalam bahasa kedua apabila penutur tidak melakukan kontrol ketat terhadap sistem gramatikalnya. Setyawati (2010) juga menegaskan bahwa salah satu manifestasi interferensi sintaksis yang paling mendasar adalah adanya kesalahan pembentukan unsur frasa akibat kontaminasi pola bahasa asli penutur. Gejala ini teridentifikasi pada data berikut:

a. Data 01 (Analisis Data AAN)

Data 01 menunjukkan penggunaan frasa 23.500 Rp pada kalimat:

"seharga 23.500 Rp meskipun harga nya murah tetapi kualitas nya tidak terlalu begitu jelek..."

Bentuk tersebut menandakan adanya transfer struktur bahasa Jawa (B1) ke dalam bahasa Indonesia (B2). Dalam kaidah sintaksis Jawa (*paramasastra*), penyebutan nominal uang mengikuti pola kata bilangan (*wilangan*) yang diikuti nomina satuan mata uangnya, seperti bentuk lisan *rong puluh telu ewu limangatus rupiah*. Pola lisan daerah ini berinterferensi ke dalam ragam tulis siswa sehingga menghasilkan susunan "23.500 Rp". Padahal, berdasarkan EYD Edisi V, penulisan lambang mata uang (Rp) wajib diletakkan di depan angka tanpa spasi, sehingga bentuk yang benar adalah Rp23.500. Menurut Poedjosoedarmo (1982), kondisi sosiolinguistik ini wajar terjadi karena penutur bilingual cenderung mentransfer pola sintaksis B1 ke dalam B2. Akibatnya, siswa secara tidak sadar tetap menggunakan kerangka berpikir bahasa daerah saat menyusun frasa nominal dalam ragam tulis formal. Agar menjadi kalimat baku yang efektif dan gramatikal, struktur tersebut dapat diubah menjadi; *"Meskipun harganya murah, kualitas kucing seharga Rp23.500,00 tersebut tidak terlalu jelek."*

b. Data 27 (Analisis Data SNA)

Data 27 memperlihatkan interferensi pada tingkat frasa verbal dalam kalimat:

"Pantai ngobaron memiliki khas yang berbeda dari pantai yang lainnya."

Penggunaan frasa tersebut diidentifikasi sebagai serapan langsung dari konstruksi frasa bahasa Jawa *"nduwe khas"*. Berdasarkan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* verba transitif seperti kata *memiliki* secara sintaksis menuntut kehadiran objek yang berkelas kata nomina atau frasa nominal (Moeliono et al., 2017). Sementara itu, kata *khas* merupakan adjektiva (kata sifat), sehingga penggabungan ini menghasilkan struktur kalimat yang tidak berterima. Fenomena pemadanan struktur secara harfiah ini sejalan dengan pandangan Setyawati (2010) yang menyatakan bahwa kontak bahasa sering kali membuat penutur bilingual menerapkan struktur fraseologi bahasa ibu ke dalam bahasa target. Untuk memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baku, frasa verbal tersebut harus direkonstruksi menjadi frasa nominal dengan menambahkan penanda benda seperti "memiliki ciri khas" atau mengubah kelas kata adjektiva tersebut melalui konfiksasi nominal abstrak menjadi "memiliki kekhasan". Guna mewujudkan keefektifan kalimat yang sesuai dengan kaidah baku, struktur tersebut dapat direkonstruksi menjadi; *"Pantai Ngobaron memiliki kekhasan yang berbeda dari pantai lainnya."*

2. Penerapan Pola Konstruksi Kalimat yang Tidak Lazim dan Tidak Efektif

Setyawati (2010) menyatakan bahwa interferensi sintaksis kerap memunculkan penggunaan struktur kalimat yang tidak lazim, terutama dalam ragam tulis yang menuntut ketepatan dan keefektifan bentuk. Lebih lanjut, Setyawati (2010) mengemukakan bahwa ketidaktepatan hubungan antarklausa menjadi indikator utama

rendahnya kematangan sintaksis tulis penutur. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer & Agustina (2014) menambahkan bahwa pengadopsian konjungsi secara keliru atau ganda akan memicu kekacauan struktur sintaksis secara global, sehingga pesan dalam kalimat menjadi rancu. Kasus tersebut dipetakan melalui data berikut:

a. Data 01 (Analisis Data AAN)

Pada data yang sama seperti analisis kategori pertama, ditemukan pula ketidakefektifan kalimat melalui data 01 dalam kalimat:

"meskipun harga nya murah tetapi kualitas nya tidak terlalu jelek."

Konstruksi kalimat majemuk bertingkat ini menjadi tidak lazim dan tidak baku akibat penggunaan dua konjungsi pertentangan secara serentak, yaitu konjungsi konsesif *meskipun* dan konjungsi koordinatif *tetapi*. Gejala tumpang-tindih fungsi ini dipicu oleh sisa-sisa kebiasaan tutur lisan luring yang menyerap model kalimat *"senajan... nanging..."* dalam sintaksis Jawa. Sesuai dengan prinsip kehematan struktur menurut Setyawati (2010), sebuah kalimat majemuk bertingkat hanya boleh menggunakan satu konjungsi penanda anak kalimat. Maka, perbaikan kalimat tersebut harus mengeliminasi salah satu kata tugas, menjadi; *"Meskipun harganya murah, kualitasnya tidak terlalu jelek"* atau *"Harganya murah, tetapi kualitasnya tidak terlalu jelek."*

b. Data 02 (Analisis Data AP)

Ketidaklaziman dan ketidakefektifan struktur kalimat ditemukan pada Data 02 melalui kalimat:

"kucing kuning yang ada di dekat rumah ku sangat suka makan dan juga kucing kuning ini juga sangat suka bermain dengan kucing lainnya meski kucing itu suka mengganggu kucing lainnya tapi dia tidak pernah berantem dengan kucing lainnya."

Pada bagian tersebut, terdapat pemakaian dua konjungsi secara serentak, yakni *meski* dan *tapi*. Berdasarkan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono et al., 2017), klausa yang diawali konjungsi subordinatif tidak boleh dihubungkan lagi dengan konjungsi koordinatif seperti *tapi*, karena kedua jenis kata tugas tersebut memiliki fungsi sintaksis yang berbeda dan saling mengeksklusi. Benturan fungsi ini mengakibatkan kerancuan struktur yang membuat kalimat majemuk bertingkat menjadi tidak gramatikal. Selain benturan konjungsi di akhir, jika dicermati pada keseluruhan struktur kalimatnya, ketidakefektifan data ini diperparah oleh gejala redundansi leksikal yang ekstrem berupa pengulangan kata "kucing" hingga lima kali serta partikel penegas "juga" yang ditulis berulang. Keraf (2004) menegaskan bahwa kalimat efektif harus memenuhi asas kehematan, yang mana pengulangan unsur tidak menambah informasi baru dan wajib dihindari. Fenomena penumpukan kata ini mencerminkan keterbatasan siswa dalam memanfaatkan piranti kohesi pronominal. Menurut Setyawati (2010), hal ini dipicu oleh kebiasaan penutur bilingual yang cenderung merekam mentah-mentah pola repetisi ragam lisan bahasa ibu (B1) ke dalam tulisan formal. Agar menjadi kalimat baku yang efektif, struktur tersebut wajib dirombak menjadi; *"Kucing kuning di dekat rumahku sangat suka makan dan bermain. Meski suka mengganggu, ia tidak pernah berkelahi dengan sesamanya."*

c. Data 25 (Analisis Data RAF)

Data 25 memperlihatkan ketidaklaziman konstruksi dan ketidakefektifan kalimat yang sangat mencolok pada kutipan:

"Panorama merupakan desTinasi wahana air yang sangaT diminaTi oleh masyarakaT sekiTar Tempat ini TerleTak di KecamaTan Teras Kabupaten Boyolali jawa Tengah"

Ketidaklaziman pada data ini ditandai oleh penulisan huruf kapital yang tidak beraturan dan acak di tengah kata, seperti pada bentuk *desTinasi*, *sangaT*, *diminaTi*, *masyarakaT*, *sekiTar*, *Tempat*, *TerleTak*, dan *KecamaTan*.

Berdasarkan kaidah Kalimat Efektif menurut Keraf (2004), sebuah kalimat tidak hanya dituntut memiliki kesepadanan struktur gramatikal, tetapi juga harus memenuhi standar estetika dan kejelasan mekanis/ortografis agar tidak mengganggu keterbacaan ide pokok penutur. Menurut Setyawati (2010), kesalahan tipografi atau grafemik yang tidak lazim ini merepresentasikan belum matangnya pemahaman siswa terhadap konvensi ragam tulis formal (B2). Munculnya kapitalisasi acak di dalam morfem tunggal ini mengindikasikan adanya kontaminasi gaya tulis kasual/informal (gaya ketik pesan teks digital) yang mengabaikan norma, sehingga menghasilkan draf kalimat akademik yang cacat visual dan tidak efektif. Ditambah hilangnya tanda baca pemisah antar-ide, kalimat ini wajib direkonstruksi total menjadi; *"Panorama merupakan destinasi wahana air yang sangat diminati oleh masyarakat sekitar. Tempat ini terletak di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah."*

d. Data 32 (Analisis Data Z)

Kesalahan akibat struktur rancu atau anakolutan (kalimat tidak selesai) yang berujung pada ketidakefektifan kalimat pada Data 32:

"makanan sapi sehari hari adalah rumput gajah dan daun tanaman jagung lalu digiling koten-koten mas herman selain cara berternak dengan baik adalah memandikan sapi"

Konstruksi tersebut mengalami patah ide di tengah jalan akibat percampuran dua pola pikiran yang tidak padu, sehingga menghasilkan struktur kalimat majemuk yang sangat tidak lazim. Kata depan *selain* sebagai penanda keterangan tambahan menghendaki adanya klausa utama sebagai penjelas, namun dalam draf ini fungsinya justru langsung ditubruk oleh verba kopula *adalah*. Tabrakan fungsi sintaksis ini merusak keterpaduan relasi subjek-predikat dan membuat gagasan yang ingin disampaikan menjadi menggantung (tidak tuntas). Menurut Chaer (2014), gejala anakolutan seperti ini jamak timbul karena penutur mengubah kemudi struktur kalimatnya di pertengahan proses berpikir akibat kontaminasi ragam lisan nonformal. Benturan antareleman yang saling mengeksklusi ini secara otomatis menggagalkan syarat kesepadanan sebuah kalimat efektif. Kalimat tersebut seharusnya diperbaiki menjadi; *"Selain menerapkan cara beternak yang baik, Mas Herman juga rutin memandikan sapi."*

3. Redundansi Struktural (Pleonasme) Akibat Kebiasaan Pragmatik

Kebiasaan pragmatik penutur dalam interaksi sosial sering kali menjadi pemangku kepada penambahan unit bahasa yang tidak diperlukan, yang secara struktural selaras dengan fungsi penegas dalam bahasa Jawa. Menurut Setyawati (2010), gejala pleonasme atau penggunaan unsur bahasa yang berlebihan (redundansi) sering kali dipicu oleh ketidakpahaman siswa terhadap batas-batas fungsi sintaksis bahasa target. Dalam perspektif sosiolinguistik, Chaer & Agustina (2014) menilai bahwa kebiasaan mengulang unsur leksikal atau menambahkan kata tugas yang tidak perlu ini muncul karena penutur tidak sadar memindahkan fungsi pragmatik (seperti penekanan emosi atau *emphasis*) yang lazim digunakan dalam bahasa pertama (B1) ke dalam struktur bahasa kedua (B2). Perwujudan pleonasme ini ditemukan pada poin-poin berikut:

a. Data 03 (Analisis Data APK)

Data 03 menampilkan gejala pleonasme leksikal yang memicu terjadinya redundansi struktural pada kalimat:

"Pantai slili juga hanya bersampingan dengan pantai sadranan, hanya dibatasi oleh batu besar."

Konstruksi tersebut menyoroti pengulangan kata pembatas *hanya* yang muncul secara berturut-turut dalam jarak dekat. Pemborosan kata ini dipicu oleh aspek pragmatik lisan bahasa Jawa (B1) yang gemar mengulang partikel pembatas

"mung" atau *"mung wae"* untuk memberikan efek penegasan emosional maupun informasional kepada mitra tutur. Namun, dalam ragam tulis bahasa Indonesia formal, pengulangan elemen penegas yang sama di dalam klausa yang berdampingan dianggap melanggar asas kehematan kata. Sejalan dengan teori kalimat efektif oleh Keraf (2004), redundansi leksikal yang tidak memberikan fungsi informasi baru harus dieliminasi demi menjaga kelogisan dan kepadatan struktur sintaksis. Oleh karena itu, konstruksi tersebut harus disederhanakan dengan membuang salah satu kata penegas menjadi; *"Pantai Slili juga hanya bersampingan dengan Pantai Sadranan yang dibatasi oleh batu besar."*

b. Data 15 (Analisis Data F)

Bentuk redundansi struktural yang jauh lebih masif tampak pada Data 15 melalui rangkaian kalimat:

"disana ada banyak pengunjung untuk melihat pemandangan disana, disana pemandangan indah sekali, tempat nya sejuk sekali dan nyaman disana banyak bebatuan pantai."

Seluruh rangkaian gagasan tersebut menyoroti penggunaan kata tunjuk tempat (*deiktis*) *disana* yang diulang secara ekseksif sebanyak empat kali dalam satu paragraf pendek. Pengulangan yang berlebihan ini mencerminkan keterbatasan kompetensi siswa dalam memanfaatkan piranti kohesi gramatikal berupa pelepasan maupun pronomina penunjuk kata ganti yang bervariasi. Menurut Keraf (2004), pengulangan kata penunjuk secara repetitif tanpa adanya tuntutan makna baru dikategorikan sebagai bentuk pleonasme akut yang merusak asas kehematan kalimat efektif. Pola ini lahir akibat kecenderungan siswa merekam mentah-mentah karakteristik gaya bertutur lisan (bahasa tutur informal) ke dalam teks tulis ilmiah. Akibatnya, hubungan antarklausa menjadi jenuh, tidak efektif, dan memboroskan ruang sintaksis. Agar memenuhi kaidah, paragraf deskripsi tersebut harus dirombak secara total menjadi; *"di sana, banyak pengunjung datang untuk menikmati pemandangan yang indah. Tempatnya sejuk, nyaman, serta dihiasi oleh banyak bebatuan pantai."*

c. Data 17 (Analisis Data IYY)

Pleonasme berupa penumpukan makna kuantitas ganda (*double emphasis*) muncul pada Data 17 di dalam kesatuan kalimat:

"Semangka bisa memberikan kita kesegaran saat kita memakannya karena buah semangka banyak mengandung air lebih banyak daripada buah-buahan lainnya"

Konstruksi di atas menunjukkan penggabungan dua penanda intensitas kuantitas secara serentak dalam satu fungsi keterangan, yaitu kata *banyak* dan frasa perbandingan *lebih banyak*. Penumpukan leksikal ini menghasilkan makna yang tumpang tindih (*redundant*). Logika sintaksis tersebut diserap oleh siswa dari kebiasaan pragmatik tutur bahasa Jawa (B1) yang kerap melipatgandakan penanda kuantitas (seperti ekspresi *"akeh... luwih akeh..."*) untuk memberikan penekanan makna yang kuat. Menurut Keraf (2004), penumpukan kata yang memiliki fungsi semantis serupa dalam satu frasa telah melanggar prinsip kehematan dan merusak kelogisan struktur kalimat efektif. Hubungan komparatif dalam klausa sebab-akibat ini sudah sepenuhnya diwakili oleh frasa *lebih banyak*. Oleh karena itu, demi menjaga efisiensi struktural sintaksis ragam tulis formal, konstruksi tersebut semestinya disederhanakan menjadi; *"Semangka bisa memberikan kita kesegaran saat memakannya karena buah tersebut mengandung air lebih banyak daripada buah-buahan lainnya."*

d. Data 19 (Analisis Data KAN)

Bentuk redundansi struktural (pleonasme) berupa pengulangan kata yang sangat ekseksif muncul pada Data 19 di dalam rangkaian kalimat:

"biasanya satu suro atau malam suro biasanya ada arak-arakan kerbau biasanya hewan kerbau biasanya disembelih dan kepala kerbau biasanya dibawa ke gunung dan di ritualin"

Rangkaian klausa panjang tersebut mengalami ketidakefektifan yang parah akibat pengulangan kata modalitas *biasanya* secara beruntun hingga lima kali dalam satu ruang kalimat. Selain adverbial modalitas tersebut, terjadi pula pengulangan berlebih pada nomina *suro* dan *kerbau*. Gejala penumpukan kata ini mencerminkan keterbatasan kompetensi siswa dalam menerapkan piranti kohesi pembentuk struktur kalimat efektif, sehingga mereka cenderung merekam mentah-mentah kebiasaan bertutur lisan (bahasa tutur informal) yang bersifat repetitif ke dalam tulisan formal. Menurut Widjono Hs. (2005), penggunaan kata atau frasa yang diulang secara berlebihan tanpa tujuan penekanan makna baru melanggar asas kehematan kata (ekonomi bahasa) dalam struktur kalimat efektif. Pemborosan elemen bahasa ini membuat hubungan antaride menjadi jenuh dan mengaburkan kepadatan informasi teks. Demi memenuhi kaidah ragam tulis baku, rangkaian klausa tersebut harus dirombak total melalui teknik pelepasan menjadi; *"biasanya, pada malam satu Suro diadakan arak-arakan kerbau. Hewan tersebut kemudian disembelih untuk dibawa bagian kepalanya ke gunung guna diritualkan."*

e. Data 24 (Analisis Data PS)

Pleonasme berupa pengulangan kata tugas penegas yang memicu redundansi struktural terjadi pada Data 24 di kalimat:

"di pantai Pangandaran juga terdapat banyak orang berjualan dan di sana juga terdapat orang yang berjualan mainan anak-anak."

Konstruksi di atas menyoroti kehadiran kata tugas penegas *juga* yang ditulis sebanyak dua kali dalam hubungan setara antarklausa yang berdekatan. Selain pengulangan kata tugas tersebut, ketidakefektifan klausa kedua diperparah oleh pengulangan informasi predikat *"terdapat orang berjualan"*. Pengulangan elemen-elemen ini tidak memberikan tambahan informasi baru bagi pembaca, melainkan sekadar bentuk pemborosan kata akibat pengaruh kelonggaran tata kalimat ragam lisan nonformal yang terbawa ke dalam teks tulis formal. Menurut Widjono Hs. (2005), salah satu syarat mutlak sebuah kalimat efektif adalah adanya aspek kehematan (ekonomi bahasa). Kehematan ini menuntut penutur untuk menghindari penggunaan kata, frasa, atau bentuk kata tugas lain yang tidak diperlukan karena tidak menambah kejelasan makna kalimat. Oleh karena itu, demi menjaga kepadatan struktur dan efisiensi sintaksis, draf tersebut wajib disederhanakan dengan membuang salah satu kata penegas serta menyatukan informasi yang sejenis menjadi; *"Di Pantai Pangandaran, banyak orang berjualan makanan serta mainan anak-anak."*

4. Penyimpangan Norma akibat Kontak Bahasa (Bilingualisme)

Sebagai konsekuensi dari kontak bahasa dalam masyarakat bilingual, muncul berbagai bentuk penyimpangan norma yang dipicu oleh dominasi bahasa daerah dalam lingkungan sosial siswa. Chaer & Agustina (2014) mengemukakan bahwa dalam situasi kontak bahasa, sistem bahasa pertama yang lebih dominan sering kali merembes masuk dan merusak norma gramatikal bahasa kedua yang sedang dipelajari. Setyawati (2010) mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa penyimpangan norma akibat bilingualisme tidak hanya menyerang tataran urutan kata dalam kalimat, melainkan juga memicu integrasi afiksasi lisan secara keliru ke dalam pembentukan kata tulis baku. Gejala penyimpangan norma ini diklasifikasikan ke dalam beberapa temuan data berikut:

a. Data 07 (Analisis Data ANA)

Data 07 memperlihatkan penyimpangan norma akibat interferensi bahasa lisan sehari-hari dalam penggunaan kata tugas pada kalimat:

“pada pagi hari banyak di kunjungi orang-orang dan tempat parkirnya luas bisa buat bus 10-15 bus.”

Kata *buat* pada konstruksi tersebut merupakan bentuk penyimpangan norma akibat fenomena kontak bahasa. Siswa menyerap ragam informal *buat* untuk menggantikan fungsi preposisi formal *untuk* atau *bagi*. Pilihan diksi ini dipicu kuat oleh struktur pragmatik lisan bahasa Jawa (B1) melalui kata *“kanggo”* atau *“nggo”*. Pengaruh bahasa ibu dan ragam tutur santai ini membuat kalimat kehilangan laras ilmiahnya. Bentuk penyimpangan kontak bahasa lisan-tulis ini diperparah oleh pengulangan kata *bus* di akhir frasa secara redundan. Menurut Setyawati (2010), kesalahan penggunaan kata tugas akibat interferensi bahasa ibu atau ragam lisan nonformal menandakan belum mantapnya penguasaan siswa terhadap konvensi bahasa sasaran (B2) dalam situasi formal. Akibat dari pemisahan laras yang lemah ini, draf kalimat akademik yang dihasilkan menjadi tidak standar. Struktur ini semestinya direkonstruksi menjadi; *“Pada pagi hari, tempat ini banyak dikunjungi orang-orang karena area parkirnya luas dan dapat menampung 10-15 bus.”*

b. Data 12 (Analisis Data DKA)

Kontaminasi ragam tutur informal yang repetitif dan tidak baku terlihat jelas pada Data 12 di dalam:

“setelah menetas saya besarkan sampai umur 5-7 bulan. kalau sudah umur 5-7 bulan saya jual, kalau sudah saya jual uangnya saya buat beli pakan sisanya saya tabung atau beli ayam lagi”

Konstruksi tersebut menandai penyimpangan norma akibat transfer negatif dari gaya berkomunikasi lisan sehari-hari siswa. Ketidakbakuan struktur ini dicirikan oleh penggunaan kata penghubung bersyarat *kalau* secara berlebihan dan berulang di awal klausa, yang kemudian dikombinasikan dengan frasa lisan *buat beli*. Penggunaan struktur bertumpuk dan frasa *buat beli* tersebut merupakan bentuk adopsi mentah dari pola interaksi bilingual harian (pengaruh struktur bahasa Jawa seperti kata *“yen wis...”* dan *“nggo tuku”*). Akibatnya, draf kalimat kehilangan estetika dan melanggar laras bahasa tulis ilmiah. Menurut Chaer & Agustina (2014), ketidakmampuan penutur dalam memisahkan fungsi fungsi variasi ragam bahasa (ragam lisan santai dengan ragam tulis resmi) akan memicu terjadinya interferensi. Kontak bahasa dalam situasi bilingual ini membuat kaidah ragam nonformal diadopsi secara mentah ke dalam situasi penulisan formal. Oleh karena itu, agar memenuhi standar karya ilmiah, rangkaian kalimat tersebut wajib dirombak menjadi; *“setelah menetas, ayam-ayam tersebut dibesarkan hingga berumur 5-7 bulan untuk kemudian dijual. Hasil penjualan tersebut digunakan untuk membeli pakan, sedangkan sisanya ditabung atau dialokasikan untuk membeli bibit ayam lagi.”*

c. Data 13 (Analisis Data DP)

Penyimpangan norma akibat benturan sistem gramatikal dan kontak bahasa yang kuat tampak nyata pada Data 13 melalui:

“Ada juga bisa di buat nongkrong pada sore-malam hari di sebelah utara Ada toko-toko UMKM.”

Konstruksi tersebut memperlihatkan bagaimana kata kerja eksistensial *Ada* dipaksakan hadir di awal klausa secara berulang demi menduduki posisi subjek kalimat. Pola penalaran sintaksis ini meniru secara mutlak cara kerja kata *“ono”* dalam struktur sintaksis bahasa Jawa lisan (misalnya dalam konstruksi: *“Ono sing iso nggo nongkrong... ing sebelah lor ono toko UMKM”*). Selain itu, kemunculan frasa lisan *di buat nongkrong* semakin menegaskan kuatnya rembesan bahasa tutur informal harian siswa. Dalam tata bahasa Indonesia baku, penempatan kata *ada* di awal kalimat tanpa kehadiran subjek (pelaku/benda) yang jelas dinilai melanggar kaidah logika struktur sintaksis.

Menurut Setyawati (2010), salah satu penyebab utama kesalahan berbahasa adalah pengaruh sistem bahasa yang lebih dahulu dikuasai siswa. Dalam hal ini, terjadi interferensi sistem linguistik bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari atau digunakan. Pemindahan langsung pola kalimat daerah (*ono*) menjadi kata tugas eksistensial (*ada*) di awal kalimat tanpa kehadiran Subjek baku yang jelas membuat draf tulisan menjadi tidak gramatikal dan rancu. Oleh karena itu, agar memenuhi laras tulis ilmiah yang standar, kalimat tersebut harus dikonstruksi ulang menjadi; *"Tempat ini juga dapat digunakan sebagai area berkumpul pada sore hingga malam hari, serta dilengkapi dengan jajanan toko UMKM di sebelah utara."*

d. Data 19 (Analisis Data KAN)

Bentuk akumulasi kesalahan akibat fenomena kontak bahasa yang sangat kompleks dalam satu kesatuan teks muncul pada Data 19 di sepanjang kalimat: *"di kraton surakarta kalau satu suro atau malam suro atau menyucikan benda pusaka biasanya satu suro atau malam suro biasanya ada arak-arakan kerbau biasanya hewan kerbau biasanya disembelih dan kepala kerbau biasanya dibawa ke gunung dan di ritualin untuk makan salah satu penunggu di gunung"* Rangkaian klausa panjang tersebut mengalami penyimpangan norma akibat benturan ragam bahasa yang terjadi secara simultan. Pertama, pada tataran sintaksis, terjadi pengulangan kata modalitas *biasanya* secara berlebihan hingga lima kali serta repetisi nomina *suro* dan *kerbau*. Penumpukan elemen bahasa ini merekam secara mentah gaya bertutur lisan informal harian siswa yang longgar ke dalam ragam tulis resmi. Kedua, pada tataran morfologis, muncul fenomena hibridisasi pada kata *di ritualin*. Dalam pembentukan kata tersebut, leksem bahasa Indonesia (*ritual*) dilekati oleh konfiks campuran dari ragam lisan Jakarta atau dialek daerah (*di-in*), yang seharusnya menggunakan afiksasi baku bahasa Indonesia *di-...-kan* (*diritualkan*). Menurut Chaer & Agustina (2014), ketika seorang penutur hidup dalam situasi bilingual, kontak antar-ragam bahasa yang intens sering kali memicu interferensi dan percampuran unsur kebahasaan jika penutur tidak mampu memisahkan fungsi pemakaian variasi bahasa (ragam lisan santai dengan ragam tulis resmi). Masuknya interferensi sintaksis (pola tutur yang repetitif) serta interferensi morfologis (konfiks *di-in*) ini membuat tulisan kehilangan laras ilmiahnya. Oleh karena itu, demi memenuhi standar akademik, draf kalimat yang rancu tersebut wajib direkonstruksi menjadi; *"di Keraton Surakarta, perayaan satu Suro atau malam Suro ditandai dengan penyucian benda pusaka dan arak-arakan kerbau. Selanjutnya, kerbau tersebut disembelih untuk dibawa bagian kepalanya ke gunung guna diritualkan sebagai sesaji bagi penunggu gunung tersebut."*

e. Data 21 (Analisis Data F)

Ketidakjelasan relasi subjek-predikat yang memicu kerancuan struktur akibat kontak ragam tutur muncul pada Data 21 di kalimat:

"Alun-alun pancasila yang berada di dekatnya ada pedagang yang sangat banyak seperti siomay, bakwan malang, dll."

Struktur klausa tersebut menjadi rancu dan tidak baku akibat penyisipan kata *ada*. Kehadiran kata eksistensial ini mengaburkan fungsi gramatikal utama kalimat, sehingga kalimat tersebut kehilangan predikat yang sah dan polanya menjadi menggantung (*dangling*). Interferensi sintaksis ini merupakan akibat langsung dari proses penerjemahan batin siswa yang mengadopsi mutlak struktur bahasa daerah (bahasa Jawa), yaitu *"...cedake ono pedagang sing akeh banget"*. Adanya benturan sistem tata kalimat lisan daerah ke dalam ragam tulis formal ini menyebabkan kalimat kehilangan laras ilmiahnya. Sejalan dengan pandangan Chaer & Agustina (2014), benturan antarsistem bahasa pada penutur bilingual sering kali menyebabkan kaidah ragam nonformal atau bahasa ibu

merembes masuk ke dalam situasi berbahasa formal. Ketidakmampuan siswa dalam memisahkan fungsi variasi ragam bahasa ini memicu terjadinya kekacauan struktur sintaksis pada bahasa target. Oleh karena itu, demi menjaga kejelasan fungsi gramatikal dan memenuhi laras bahasa tulis akademik, konstruksi kalimat tersebut wajib diperbaiki menjadi; *"Di dekat Alun-alun Pancasila terdapat banyak pedagang yang menjual aneka makanan, seperti siomai dan bakwan malang."*

f. Data 23 (Analisis Data NFR)

Penyimpangan berupa kontaminasi struktur akibat pemakaian preposisi ganda yang rancu terlihat nyata pada Data 23 di dalam kalimat:

"Kamar saya Berwarna ungu dan Berisi untuk Buku Buku seperti Buku Pelajaran dan Buku Cerita"

Konstruksi di atas menyoroti ketidaktepatan pemilihan kata tugas yang berakibat pada rusaknya kelogisan kalimat. Verba *berisi* merupakan jenis verba transitif yang semestinya dapat langsung mengikat objek tanpa membutuhkan bantuan preposisi penunjuk arah atau tujuan *"untuk"*. Kemunculan kata *untuk* setelah verba tersebut memicu kemubaziran struktur sintaksis. Kesalahan ini dipicu oleh kekacauan logika berbahasa penutur bilingual yang mencampurkan ragam lisan nonbaku (pengaruh pola tutur harian) ke dalam tulisan formal ilmiah, sehingga kalimat kehilangan ketegasannya. Menurut Setyawati (2010), kesalahan penggunaan kata tugas atau preposisi yang tumpang-tindih sering kali disebabkan oleh kuatnya pengaruh struktur bahasa pertama atau ragam lisan harian siswa. Ketika kaidah dari kedua ragam bahasa tersebut dicampurkan tanpa proses penyaringan, maka akan lahir struktur kalimat yang kontaminatif (rancu). Oleh karena itu, demi memulihkan kegramatikalannya dan memenuhi standar laras tulis akademik, kalimat tersebut harus diperbaiki menjadi; *"Kamar saya berwarna ungu dan berisi buku-buku, seperti buku pelajaran serta buku cerita."*

5. Transfer Negatif pada Tataran Frasa dan Klausa

Mengacu pada pandangan Chaer & Agustina (2014), logika sintaksis bahasa pertama (B1) kerap memengaruhi bahkan "mendikte" pemilihan kata dan pembentukan struktur klausa dalam bahasa kedua (B2). Setyawati (2010) menjabarkan bahwa transfer negatif ini lazimnya berbentuk penyimpangan urutan unsur kalimat dan ketidaktepatan diksi akibat pemindahan logika bahasa asli penutur secara harfiah. Kedua ahli sepakat bahwa ketika logika klausa B1 dipaksakan masuk ke dalam B2, struktur kalimat yang dihasilkan akan mengalami kecacatan makna. Wujud transfer negatif ini diuraikan sebagai berikut:

a. Data 09 (Analisis Data CAD)

Penyimpangan berupa transfer negatif yang mendikte pembentukan struktur klausa terlihat jelas pada Data 09 di dalam kesatuan kalimat berikut:

"sewaktu embun di beli badannya lumayan kurus dan kini embun sangat lah gemuk karena selalu di kasih makan."

Konstruksi tersebut mengidentifikasi rusaknya kepaduan klausa akibat hilangnya subjek pelaku pada klausa terikat bagian akhir (*karena selalu di kasih makan*). Pola penghilangan subjek secara sepihak ini merupakan wujud nyata dari transfer negatif konstruksi pasif bahasa Jawa (B1) secara harfiah, yakni memindahkan logika pola tutur *"...mergo selalu dipakani"* ke dalam bahasa Indonesia (B2). Dalam B1, subjek yang telah disebutkan di awal klausa lazim dilesapkan begitu saja pada klausa berikutnya. Namun, ketika logika klausa tersebut dipaksakan masuk ke dalam B2 tanpa proses rekonstruksi, kalimat majemuk bertingkat yang dihasilkan kehilangan keseimbangan fungsi gramatikal, menjadi cacat makna, dan tidak sesuai dengan laras ilmiah.

Ketidakkakuan ini juga diperparah oleh kesalahan ortografis pada penulisan kata kerja pasif *di beli* dan *di kasih* yang ditulis terpisah. Fenomena ini mempertegas pandangan Chaer & Agustina (2014) serta Setyawati (2010) bahwa keterikatan penutur pada logika sintaksis bahasa ibunya dapat merusak kaidah bahasa target. Pemindahan pola klausa pasif secara mentah dari B1 ke B2 ini membuat konstruksi kalimat menjadi rancu dan menggantung. Oleh karena itu, agar draf tulisan ini memenuhi standar tata bahasa baku dan estetika akademik, struktur klausa tersebut wajib dirombak menjadi; *"sewaktu dibeli, kondisi fisik Embun lumayan kurus, tetapi kini ia menjadi sangat gemuk karena selalu diberi makan."*

b. Data 10 (Analisis Data CAA)

Kegagalan membangun kohesi sintaksis teks akibat adanya gejala transfer negatif ditunjukkan pada Data 10 melalui kalimat:

"Dan saya selalu bermain dengan kucing saya. kucing saya suka menggigit. kucing saya yang bernama miki dan aku pecinta kucing."

Konstruksi pada data ini membuktikan adanya gejala transfer negatif berupa pola pikir repetitif penutur daerah (B1) yang diwujudkan melalui pembentukan klausa yang monoton. Siswa tampak belum mahir menggunakan alat kohesi gramatikal berupa pronomina penunjuk atau kata ganti persona (*-nya* atau *tersebut*). Alih-alih menulis kalimat yang padu seperti *"kucing saya suka menggigit. Kucing yang bernama Miki tersebut..."*, siswa justru terus mengulang frasa nomina *kucing saya* secara utuh di setiap awal kalimat baru. Pola pemindahan logika berpikir ini meniru secara mutlak karakteristik struktur bahasa lisan B1 yang cenderung mengulang-ulang topik utama tanpa melakukan efisiensi frasa melalui pronominalisasi. Fenomena ini sangat selaras dengan premis Chaer & Agustina (2014) serta Setyawati (2010), yang menunjukkan bahwa dominasi logika sintaksis B1 menginterferensi serta mengonstruksi cara siswa menyusun keterikatan antarklausa pada bahasa target (B2). Pemindahan logika harfiah dari ragam lisan bahasa asli penutur ini mengakibatkan kalimat-kalimat yang dihasilkan menjadi sangat longgar, kaku, dan mengalami kecacatan maknawi karena tidak memenuhi asas kepaduan laras tulis ilmiah. Oleh karena itu, agar paragraf tersebut menjadi kohesif dan memenuhi standar penulisan akademik, struktur frasa dan klausanya wajib direkonstruksi menjadi; *"Saya selalu bermain dengan kucing peliharaan saya. Kucing bernama Miki tersebut suka menggigit, meskipun demikian, saya tetap menjadi seorang pecinta kucing."*

c. Data 16 (Analisis Data HRM)

Bentuk transfer negatif pada tataran makna klausa secara harfiah terlihat sangat jelas pada Data 16 di dalam kalimat:

"Rumah Joglo biasa digunakan untuk orang menikah."

Kalimat tersebut mengidentifikasi adanya kegagalan siswa dalam menyaring penalaran logika sintaksis antarbahasa. Konstruksi klausa ini terbentuk akibat siswa mengadopsi secara mutlak pola penalaran bahasa Jawa (B1), yaitu struktur *"...kanggo wong rabi"*. Dalam kaidah semantik-sintaksis bahasa Indonesia baku (B2), konstruksi kalimat tersebut dinilai janggal karena menempatkan manusia (*orang menikah*) sebagai objek perluasan atau instrumen kegunaan dari sebuah benda mati (*Rumah Joglo*). Pemindahan logika bahasa asli penutur secara harfiah tanpa rekonstruksi struktural ini membuat kalimat bernalar rancu karena melanggar laras bahasa tulis akademik yang menuntut ketepatan nalar sintaksis. Kasus ini memperkuat pandangan Chaer & Agustina (2014) serta Setyawati (2010) bahwa logika sintaksis B1 yang "mendikte" pembentukan klausa B2 secara mentah akan melahirkan kecacatan maknawi. Dalam logika bahasa Indonesia, posisi manusia di dalam aktivitas semacam ini semestinya ditempatkan sebagai subjek pelaku peristiwa, bukan

pelengkap alat. Oleh karena itu, demi memulihkan kelogisan makna kalimat dan memenuhi standar karya ilmiah, struktur klausa tersebut wajib diperbaiki menjadi; *"Rumah Joglo biasa digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyelenggarakan upacara pernikahan."*

d. Data 29 (Analisis Data SCS)

Transfer negatif berupa penerapan pola kalimat bermodel topik-komen yang merusak keutuhan struktur sintaksis baku muncul pada Data 29 berikut:

"Jam tangan, dulu saya ingin banget punya jam tangan, kalo kita mau beli jam tangan harus nabung terlebih dahulu biar tidak menyusahkan orang tua kita. Setelah kita nabung dan uang udah kekumpul langsung beli jam tangan kita membeli jam tangan bisa ke toko terdekat."

Bagian panjang di atas menunjukkan kegagalan siswa dalam menyusun fungsi subjek dan predikat yang baku akibat terpengaruh kuat oleh struktur sintaksis bahasa Jawa (B1) yang bertumpu pada pola Topik-Komen. Penulisan frasa *Jam tangan*, di awal kalimat sengaja diletakkan secara mandiri sebagai "Topik" utama pembicaraan, yang kemudian langsung diikuti oleh deretan klausa penjelasan "Komen" yang longgar tanpa adanya batasan relasi gramatikal (S-P-O-K) yang sah dan baku. Model kalimat topik-komen seperti ini merupakan karakteristik menonjol dari ragam lisan bahasa daerah yang ditransfer secara harfiah ke dalam tulisan bahasa Indonesia (B2). Di samping itu, penggunaan konjungsi lisan seperti *kalo* dan frasa tidak baku *uang udah kekumpul* semakin menegaskan rusaknya laras bahasa tulis formal akibat rembesan pola tutur harian. Fenomena ini sangat relevan dengan apa yang dijabarkan oleh Chaer & Agustina (2014) serta Setyawati (2010), bahwa ketika logika pembentukan klausa dari B1 memengaruhi dan "mendikte" bahasa target, kalimat yang dihasilkan akan mengalami kecacatan struktur dan makna. Pemindahan logika struktur topik-komen secara mentah ini membuat paragraf menjadi repetitif, rancu, dan kehilangan wujud gramatikalnya sebagai teks ilmiah. Oleh karena itu, agar memenuhi standar tata bahasa baku dan memiliki keterbacaan yang baik, rangkaian kalimat tersebut wajib dirombak menjadi; *"Dahulu saya sangat ingin memiliki jam tangan. Agar tidak menyusahkan orang tua, saya harus menabung terlebih dahulu jika ingin membelinya. Setelah uang tabungan terkumpul, jam tangan tersebut dapat langsung dibeli di toko terdekat."*

Faktor-faktor Gejala Interferensi Sintaksis

Berdasarkan hasil analisis data terpilih sebanyak 19 data dalam rentang kode data (01) hingga (32), interferensi sintaksis dalam tulisan siswa secara konsisten dipengaruhi oleh dominasi bahasa Jawa sebagai bahasa pertama (B1). Sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, bahasa Jawa membentuk pola pikir kebahasaan yang cenderung terbawa saat siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Hal ini sejalan dengan penegasan Chaer & Agustina (2014) bahwa interferensi merupakan gejala sistemik yang dapat menjalar mulai dari tataran fonologi hingga sintaksis. Menurut Setyawati (2010), pengaruh kuat bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan penutur cenderung mentransfer pola-pola bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia secara tidak sadar. Secara teoretis, keterjebakan struktural ini sejalan dengan konsep *interlanguage* dari Selinker (1972) yang menegaskan bahwa ketika pembelajar belum menguasai bahasa target secara mapan, manifes kognitif mereka akan menciptakan bahasa antara yang fondasinya meminjam aturan dari bahasa pertama (B1). Kondisi psikolinguistik tersebut diperkuat oleh realitas sosiolinguistik lingkungan siswa. Mengacu pada sosiologi bahasa oleh Fishman (1972), situasi bilingualisme di lingkungan siswa sering kali memicu kaburnya batas diglosia antara ragam lisan informal (bahasa daerah) dengan laras tulis formal (bahasa target), sehingga pola tutur harian merembes masuk

ke dalam tulisan akademik. Hambatan ini diperparah oleh minimnya pemroduksian bahasa secara aktif dan terarah; sebagaimana ditekankan dalam *Output Hypothesis* oleh Swain (2005), ketajaman sintaksis dan keberhasilan pelepasan diri dari interferensi hanya dapat dicapai jika siswa terus didorong memproduksi tulisan formal yang terarah demi memicu restrukturisasi kognitif mereka. Berdasarkan kelindan dinamika psikolinguistik, sociolinguistik, dan pedagogis tersebut, hasil klasifikasi temuan di lapangan menunjukkan bahwa gejala interferensi sintaksis ini secara operasional dipicu oleh tiga faktor utama berikut.

Faktor pertama adalah keterbatasan kosakata (leksikal) dan pemahaman struktur gramatikal bahasa Indonesia yang baku. Kondisi ini memaksa siswa menggunakan struktur yang paling "tersedia" secara kognitif dalam pikiran mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Verhaar (2010), ketika seseorang belum menguasai sistem gramatikal bahasa kedua secara mapan, ia cenderung mengandalkan aturan bahasa pertamanya untuk mengisi kekosongan struktur tersebut. Fakta ini terekam kuat pada kelompok data yang mengalami gangguan struktur internal klausa dan penyerapan harfiah B1, yaitu Data 01, Data 09, Data 10, Data 16, Data 27, dan Data 29. Manifestasinya muncul nyata pada Data 09 (CAP) berupa pelepasan fungsi subjek pelaku pada klausa terikat akibat transfer negatif struktur pasif bahasa Jawa, seperti pada fragmen "...*karena selalu di kasih makan*". Selain itu, keterbatasan leksikal-gramatikal ini memicu kekacauan logika hubungan fungsi sintaksis baku seperti pada Data 16 (HRM) melalui frasa rancu "...*untuk orang menikah*" yang meniru pola "*kanggo wong rabi*", serta pada Data 27 (SNA) yang menyerap struktur fraseologis B1 secara mentah pada bagian "...*memiliki khas yang berbeda...*". Keterbatasan ini membuktikan bahwa saat siswa kesulitan menemukan padanan kata atau pola kalimat yang tepat dalam bahasa Indonesia, mereka melakukan kompensasi dengan mengambil pola dari bahasa Jawa yang secara semantik dianggap paling dekat dan mudah dijangkau.

Faktor kedua adalah adanya pengaruh dialek lisan yang dianggap lebih akrab (familier) oleh siswa dalam keseharian. Dalam banyak kasus, siswa kurang menyadari bahwa struktur lisan yang mereka gunakan memiliki kaidah yang berbeda secara fundamental dengan ragam tulis formal. Sebagaimana dijelaskan oleh Pateda (1990), kebiasaan menggunakan ragam lisan dalam lingkungan sosial yang didominasi bahasa daerah sering kali terbawa secara tidak sadar ke dalam kegiatan menulis. Pengaruh dialek tutur lisan harian dan situasi bilingual yang kental ini muncul secara masif pada Data 07, Data 12, Data 13, Data 19, Data 21, dan Data 23. Gejala ini terekam pada Data 07 (ANA) melalui pemilihan diksi nonbaku "...*bisa buat bus 10-15 bus*" yang menggantikan preposisi resmi *untuk/bagi*. Benturan ragam tutur lisan informal ini juga terlihat pada Data 12 (DKA) melalui repetisi kata sambung bersyarat pada bagian "...*kalau sudah... kalau sudah saya jual uangnya saya buat beli pakan...*", serta pemaksaan kata eksistensial *ada* di awal kalimat pada Data 13 (DP) ("*Ada juga bisa di buat nongkrong...*") yang meniru cara bertutur lisan "*ono sing...*". Gejala kontaminasi tutur lisan yang lebih ekstrem muncul pada Data 19 (KAN) melalui hibridasi morfologis konfiks lisan dialek daerah *-in* pada kata "...*di ritualin...*" yang bertumpuk dengan pengulangan kata modalitas harian. Data-data tersebut membuktikan bahwa siswa cenderung menerapkan pola-pola tutur yang santai ke dalam tulisan formal, sehingga terjadi penyimpangan struktur sintaksis yang seharusnya menuntut ketepatan kaidah kebahasaan.

Faktor ketiga berkaitan dengan kurangnya frekuensi latihan menulis serta minimnya paparan terhadap teks-teks berbahasa Indonesia yang standar. Hal ini menyebabkan pola-pola sintaksis bahasa Jawa tetap melekat kuat dan otomatis muncul saat siswa mencoba menuangkan gagasan ke dalam bentuk kalimat majemuk. Sejalan dengan Krashen (1985), minimnya paparan (*input*) terhadap bahasa target yang baku menghambat proses internalisasi kaidah bahasa yang benar pada siswa. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya praktik menulis yang terarah, mengingat keterampilan

menulis, sebagaimana ditekankan oleh Brown (2007) bahwa proses produktif memerlukan latihan berkesinambungan agar siswa mampu melepaskan diri dari transfer pola bahasa pertama dan beralih ke struktur bahasa target. Akibat minimnya latihan menyusun laras tulis standar ini, siswa gagal membangun kepaduan teks yang efektif dan logis. Gejala redundansi struktural dan ketidaklaziman konstruksi kalimat ini tersebar pada Data 02, Data 03, Data 15, Data 17, Data 24, Data 25, dan Data 32. Kegagalan ini dicirikan oleh pengulangan adverbial penunjuk lokasi secara berlebihan pada Data 15 (F) (*"...disana ada banyak pengunjung untuk melihat pemandangan disana, disana pemandangan indah sekali..."*), pleonasme semantik pada Data 17 (IYY) (*"...banyak mengandung air lebih banyak..."*), serta susunan gagasan yang tumpang-tindih tanpa tanda baca dan konjungsi yang sah pada Data 32 (Z) (*"...lalu digiling koten-koten mas herman selain cara berternak..."*). Tanpa paparan dan praktik menulis yang memadai, ketergantungan pada struktur bahasa Jawa lisan sulit dihilangkan, yang pada akhirnya memicu kerancuan struktur serta hilangnya keefektifan kalimat dalam tulisan siswa.

Berdasarkan ketiga faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa interferensi sintaksis dalam teks deskripsi yang disusun oleh siswa kelas VII SMP merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan kompetensi antara bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa target. Dalam menulis teks deskripsi yang menuntut penggambaran objek secara akurat dan terperinci, siswa cenderung mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari pola tutur bahasa daerah yang lebih familier. Keterbatasan kosakata baku, kuatnya pengaruh dialek lisan, serta minimnya paparan terhadap model teks formal mengakibatkan siswa seringkali terjebak dalam penerjemahan struktur secara harfiah. Akibatnya, teks deskripsi yang dihasilkan tidak hanya sekadar mengandung kesalahan gramatikal, tetapi juga kehilangan efektivitas komunikatifnya karena adanya tumpang tindih struktur kalimat antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, penguatan literasi melalui paparan teks model dan pembiasaan menulis yang terarah menjadi langkah krusial untuk meminimalisasi interferensi tersebut, sehingga siswa dapat menyusun teks deskripsi yang tidak hanya informatif, tetapi juga memenuhi kaidah sintaksis bahasa Indonesia yang baku.

Teknik Peminimalan Interferensi Sintaksis pada Teks Deskripsi Siswa

Guna meminimalkan gangguan interferensi bahasa, terutama pada aspek sintaksis, penulis menyarankan penerapan teknik pembelajaran yang berfokus pada analisis kontrastif dan pemodelan teks (*genre-based approach*). Teknik analisis kontrastif dipilih karena secara spesifik menyoroti akar masalah interferensi, yakni benturan sistemik antara B1 (bahasa Jawa) dan B2 (bahasa Indonesia). Berbeda dengan teknik *drill* gramatikal konvensional yang cenderung pasif, analisis kontrastif memberikan ruang bagi siswa untuk membandingkan secara langsung pola kalimat bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sehingga mereka secara sadar memiliki kepekaan metalinguistik untuk mengidentifikasi letak perbedaan struktur yang sering menjadi sumber kesalahan. Formula ini sejalan dengan peletak dasar teori analisis kontrastif milik Lado (1971), yang menyatakan bahwa kesulitan utama siswa dalam mempelajari bahasa kedua bersumber dari perbedaan struktural antara bahasa ibu dan bahasa target. Oleh karena itu, penumbuhan kesadaran akan perbedaan struktur tersebut menjadi kunci utama dalam meminimalkan transfer negatif.

Sebagai langkah pelengkap untuk mengatasi pengaruh dialek lisan yang dominan, guru juga perlu menerapkan teknik penyuntingan sejawat (*peer editing*) yang dimodifikasi. Menanggapi temuan empiris bahwa mayoritas siswa dalam penelitian ini belum memiliki kemampuan menulis dengan baik, teknik penyuntingan sejawat tidak dapat dilepaskan begitu saja tanpa kendali guru di dalam kelas. Oleh karena itu, agar tetap berjalan efektif, teknik ini wajib dijalankan melalui skema penyuntingan terbimbing dengan bantuan instrumen *checklist* (lembar kerja penilaian) yang sederhana dan spesifik. Guru memandu siswa secara berkelompok bukan untuk mengoreksi estetika

tulisan secara makro, melainkan difokuskan untuk mendeteksi "kosakata lisan atau penanda daerah" yang muncul dalam draf temannya, seperti menandai konfiks dialek -*in*, penempatan kata *ada* di awal kalimat, atau pengulangan kata modalitas *biasanya*. Langkah taktis ini diharapkan dapat bekerja efektif bukan karena siswa bertindak sebagai ahli bahasa yang mahir, melainkan karena proses membaca tulisan orang lain secara kritis akan memicu kepekaan kognitif mereka sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan serupa pada draf tulisan pribadi. Langkah ini bertujuan untuk memutus rantai 'fosilisasi' kesalahan akibat kebiasaan bertutur, sebagaimana ditegaskan oleh Pateda (1990) bahwa intervensi melalui kegiatan koreksi yang terarah dapat membantu siswa memisahkan norma bahasa lisan yang akrab dengan norma bahasa tulis yang baku.

Terakhir, guna meningkatkan frekuensi latihan menulis yang efektif, guru disarankan menggunakan strategi menulis terbimbing (*guided writing*). Strategi menulis terbimbing ini secara ideal dilakukan pada tahapan konstruksi terbimbing atau (*Joint Construction*), yaitu fase transisi setelah siswa selesai mengamati teks model, tetapi sebelum mereka dilepas untuk menulis teks deskripsi secara mandiri. Untuk menjembatani kesulitan siswa dalam membangun kalimat majemuk bertingkat yang kompleks tanpa terjebak pola pikir daerah, guru mengaplikasikan teknik *scaffolding* berupa penyediaan templat konjungsi intrakalimat dan antarkalimat yang variatif (seperti: *meskipun demikian, oleh karena itu, yang mengakibatkan*) serta teknik penggabungan klausa tunggal (*sentence combining*). Patokan metodologis mengenai penggabungan klausa ini merujuk pada prinsip Strong (1986), yang membuktikan bahwa melatih siswa mengombinasikan beberapa gagasan pendek yang berserakan menjadi satu kalimat kompleks menggunakan kata hubung yang tepat dapat mempercepat kematangan sintaksis (*syntactic maturity*) siswa. Sesuai dengan prinsip Brown (2007), strategi ini memberikan perancah (*scaffolding*) yang diperlukan siswa untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk kalimat majemuk yang kompleks tanpa harus terikat secara kaku pada struktur bahasa pertama mereka. Dengan kombinasi teknik yang terstruktur ini, ketergantungan pada pola bahasa daerah diharapkan dapat diminimalkan secara bertahap sehingga siswa mampu menghasilkan tulisan yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki keefektifan sintaksis yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap 19 data empiris yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP secara konsisten mengandung bentuk interferensi sintaksis yang didominasi secara mutlak oleh pengaruh sistem gramatikal bahasa Jawa sebagai bahasa pertama (B1). Fenomena ini tercermin dalam penyimpangan struktur internal klausa, redundansi struktural (pleonasm), penerapan pola kalimat bertipe topik-komen, serta ketidaktepatan diksi akibat proses penerjemahan batin (*inner translation*) dari bahasa asli penutur secara harfiah. Berbagai bentuk penyimpangan norma sintaksis tersebut berakar pada kuatnya dominasi kognitif ragam bahasa lisan daerah dalam komunikasi sehari-hari siswa, yang secara tidak disadari merembes masuk dan mendikte praktik penulisan formal di lingkungan akademik. Temuan ini menegaskan adanya ketidakseimbangan kompetensi kebahasaan serta rendahnya kesadaran siswa dalam memisahkan fungsi kaidah antara ragam tutur lisan nonformal (B1) dengan laras tulis ilmiah bahasa Indonesia baku (B2). Sebagai langkah solutif, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan strategi pembelajaran bahasa berbasis pendekatan analisis kontrastif, pemodelan teks (*genre-based approach*), dan menulis terbimbing guna meningkatkan sensitivitas linguistik serta kemandirian sintaksis siswa dalam menulis teks deskripsi yang efektif dan gramatikal.

Mengingat penelitian ini terbatas pada analisis kesalahan sintaksis teks deskripsi akibat pengaruh bahasa daerah (bahasa Jawa), peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang sosiolinguistik terapan disarankan untuk memperluas lokus penelitian pada jenis

teks formal lain, seperti teks eksposisi atau teks argumen yang menuntut penalaran logika kalimat yang lebih kompleks. Selain itu, peneliti masa depan juga dapat berfokus pada eksperimentasi tindakan kelas secara longitudinal guna menguji efektivitas empiris dari kombinasi teknik analisis kontrastif dan metode penyuntingan sejawat (*peer editing*) yang dimodifikasi dalam mereduksi angka interferensi sintaksis siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, F., Huda, T., Salamah, S., Anggraeni, A. W., Sugiarti, Arum, D. P., Rozekki, Hanik, S. U., Istianingrum, R., & Ardhiyanti, M. (2025). *Sosiolinguistik* (A. De Jesus Magalhaes, Ed.; 1st ed.). AlifbaMedia. www.aliXba.id
- Andriani, A. (2018). Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII. *Jurnal Pujangga*, 4(2), 47. <https://doi.org/https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i2.707>
- Asad, M. (2025). The Impact of Mother Tongue Interference on English Grammar: A Case Study of EFL Students at Technical College, Saudi Arabia. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 8(5), 683–693. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Azizah, R. I., Faiza, M. J. N., Hanani, A., Dinya, A. I., & Reranta, R. C. (2025). Interferensi Sintaksis Bahasa Alor pada Bahasa Indonesia oleh Penutur Alor. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(4), 3339–3346. <https://doi.org/10.54082/jupin.2027>
- Bahar, P., & Aras, M. S. (2023). The Syntactical Interference of Indonesian Language by Indonesian in Speaking English. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir (JIMAT)*, 2(1), 88–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.62861/jimat%20amsir.v2i1.294>
- Brown, H. Douglas. (2007). *Principles Of Language Learning And Teaching*. Pearson Education.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (4th ed.). Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Newbury House Publishers.
- Gross, T. (2022). Interlingual Morpho-Syntactic L1-Interference and L2-Syntax Errors: Experiences, Observations and Deductions. *International Journal of Applied Science and Engineering*, 10(2), 97–106. <https://doi.org/10.30954/2322-0465.3.2022.3>
- Halliday, M. A. K. (1973). *Explorations in The Functions of Language*. Edward Arnold (Publishers).
- Hikmah, D. N., & Manshur, A. (2024). Analisis Interferensi Bahasa Jawa pada Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Peserta Didik di Kelas VII M Mts Al-Amiriyah. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 66. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i1.2906>
- Jafarova, K. A. (2023). Cases of Syntactic Interference in Students' Translations between English and Azerbaijani. *International Journal of Research and Review*, 10(6), 39–51. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230607>
- Keraf, G. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi*. Nusa Indah. http://opac.kaltimprov.go.id/ucs/index.php?p=show_detail&id=69343
- Keraf, G. (2004). *Komposisi (Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa)*. Nusa Indah.
- Krashen, S. D. (1985). *The Input Hypothesis Issues and Implications*.
- Lado, R. (1971). *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. The University of Michigan Press.
- Lipinia, B., Andra, V., & Friantary, H. (2023). Interferensi Bahasa Lembak terhadap Bahasa Indonesia Pada Teks Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, (1), 76–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v3i2.717>

- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (4th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pateda, M. (1990). *Analisis Kesalahan*. Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1982). *Javanese Influence on Indonesian*. Pacific Linguistics.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10(3), 209–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/iral.1972.10.1-4.209>
- Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia : Teori Dan Praktik*. Yuma Pustaka.
- Siagian, E. N. M., Hamidah, H., Kharismawati, L. R. S., Nirwansyah, Anggraeni, R., Gasalba, R. A., Dwiyan, R., Puspita, R. A., & Ramadhanty, T. P. (2023). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa*. SEAMEO QITEP in Language.
- Strong, W. (1986). *Creative Approaches to Sentence Combining*. National Council of Teachers of English.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)* (1st ed.). Sanata Darma University Press.
- Supriyadi. (2018). *Keterampilan Dasar Menulis*. Ideas Publishing.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Henary Offset.
- Swain, M. (2005). The Output Hypothesis: Theory and Research. In E. Hinkel (Ed.), *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning* (pp. 471–484). Routledge.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press.
- Weinreich, U. (1968). *Languages in Contact: Findings and Problems* (6th ed.). Mouton Publishers.
- Widjono Hs. (2005). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. PT Grasindo.